

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN: MINAT PEREMPUAN ACEH KULIAH DI PERGURUAN TINGGI



WOMEN AND EDUCATION: ACEH WOMEN'S INTEREST IN COLLEGE IN HIGHER EDUCATION

Meri Andani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, email: mery2304muis@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perempuan Aceh, Minat Belajar</p>	<p>Artikel ini mengkaji tentang minat perempuan Aceh kuliah di pendidikan perguruan tinggi. Selama ini perempuan dipandang rendah dalam hal intelektual dibanding laki-laki. Tetapi dewasa ini adanya peningkatan dan keunggulan perempuan di perguruan tinggi menunjukkan hal sebaliknya, bahwa perempuan secara intelektual lebih unggul dibanding laki-laki. Penelitian ini fokus kepada mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri yang memiliki jumlah mahasiswi lebih banyak dibanding mahasiswa. Selain jumlah, mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri secara kualitas intelektual juga lebih unggul dibanding mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap 5 mahasiswi STIT HAFAS dari berbagai kelas dan semester. Adapun rinciannya 2 orang dari semester III dan 3 orang dari semester V, alasan peneliti memilih semester III dan V yang kuliah di jurusan PAI, karena terhitung partisipan sudah lebih dari setahun kuliah kemudian data yang didapat dianalisis dengan pendekatan feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya minat perempuan Aceh untuk berkuliah di perguruan tinggi disebabkan oleh tiga faktor, <i>pertama</i> untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih mapan, <i>kedua</i>, melanjutkan pendidikan <i>ketiga</i> upaya untuk meninggikan derajat perempuan terdidik di tengah masyarakat. Hal ini yang mendorong perempuan lebih giat belajar di perguruan tinggi dibanding laki-laki.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Islamic Education, Acehnese Women, Interest in Learning</p>	<p><i>This article examines the interest of Acehnese women to study in tertiary education. So far, women have been looked down upon in terms of intelligence compared to men. However, nowadays the increase and excellence of women in tertiary institutions shows the opposite, that women are intellectually superior to men. This research focuses on female students at the Tarbiyah Hamzah Fansuri College of Science, which has a larger number of female students than university students. In addition to the number, female students at the Tarbiyah Hamzah Fansuri College of Science are also superior intellectually compared to female students. The method used in this study uses a qualitative narrative approach. The author made observations and interviews with 5 STIT HAFAS students from various classes and semesters. As for the details, 2 people from semester III and 3 people from semester V, the reason the researchers chose semesters III and V who studied Islamic education majors, was because the participants had been studying for more than a year and then the data obtained was analyzed using a feminist approach. The results of this study indicate that the high interest of Acehnese women to study at tertiary institutions is caused by three</i></p>

factors, firstly to get more established job opportunities, secondly, to continue their education and thirdly efforts to elevate the degree of educated women in society. This is what encourages women to study in college more actively than men.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah video Youtube berjudul “Susahnya Jadi Perempuan – Part 2” yang di unggah Najwa Shihab pada tanggal 1 Maret 2023, ada diskusi menarik soal kesempatan perempuan dalam pendidikan perguruan tinggi. Rocky Gerung bertanya kenapa saat sekolah banyak perempuan yang juara 1 lalu kemudian saat perguruan tinggi tidak kita temukan, karena perempuan dihalangi oleh keluarganya untuk mendapatkan akses pendidikan. Padahal kata Rocky Gerung, kecerdasan seorang anak berasal dari ibunya seorang perempuan (Shihab, 2023), seharusnya dengan tingginya pendidikan perempuan maka semakin tinggi kecerdasan generasi masa depan. Pernyataan ini menarik untuk melihat bagaimana perempuan mengakses pendidikan di perguruan tinggi.

Banyak sekali stereotip soal perempuan, seringkali perempuan derajatnya dianggap lebih rendah dibanding laki-laki, bahkan soal kecerdasan, perempuan dikatakan berada di bawah laki-laki. Pernyataan ini tidak hanya hadir di masyarakat, tapi juga adanya pernyataan dari agama. K.H. Husein Muhammad dalam artikel Islam dan Pendidikan Perempuan menyelidiki bahwa teks sejarah islam dan karya-karya ulama banyak berisi pernyataan merendahkan perempuan yang dianggap sebagai kelas dua. Keunggulan laki-laki dibanding perempuan dilihat dari bahwa hanya kaum laki-laki yang menjadi nabi, ulama, pemimpin shalat, dan pemimpin bangsa. Ditambah bahwa hanya laki-laki yang diwajibkan jihad (perang), khutbah, adzan, shalat jum’at, saksi dalam pidana, warisan dua kali lipat perempuan, laki-laki bisa mengawinkan, menceraikan, dan berpoligami. Keunggulan laki-laki ini diperkuat oleh pernyataan ulama Kiyai Nawawi al-Bantani, Al-Zamakhshari, Al-

Razi, serta semua ahli fiqh dan ahli tafsir yang otoritatif.

Akan tetapi pendapat yang berbeda dinyatakan Ibnu Rusyd bahwa alasan banyak perempuan cerdas sedikit, tidak lain adalah kesempatan dalam akses pendidikan yang tidak diberikan, andai perempuan diberi kesempatan pendidikan, maka kecerdasan perempuan bisa dikatakan setara dengan laki-laki. Jika ditarik pada masa Nabi, Islam datang membangun kembali kehormatan perempuan, yang pada masa Jahiliyah perempuan dianggap hina. Dari pembacaan K.H. Husein Muhammad dalam Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan ilmu, bahwa pendidikan dalam Islam berlaku untuk laki-laki dan perempuan (Muhammad 2014).

Pada konteks Indonesia, sebelum kemerdekaan akses pendidikan perempuan juga menjadi kendala. Pada masa kolonial hanya bangsawan laki-laki yang mendapatkan akses pendidikan, sedang perempuan tidak mendapat kesempatan sama sekali. Adalah Kartini, seorang anak bangsawan yang bercita-cita bisa mendapatkan bersekolah mengenyam bangku pendidikan. Tetapi pada masa itu, Kartini dihalang-halangi oleh keluarganya, karena perempuan dianggap tidak pantas bersekolah. Kartini menghabiskan waktunya membaca dan menulis dalam kamar, ia mencari sahabat pena untuk saling bertukar pikiran dalam surat, dan iklan Kartini disambut aktivis feminis Belanda Estelle “Stella” Zeehandelaar yang pada akhirnya surat tersebut dibukukan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang (Tempo 2019).

Dalam sejarah Indonesia ulama perempuan memiliki banyak peran andil dalam keislaman dan keindonesiaan seperti Rahmah el-Yunusiah, Nyai Ahmad Dahlan:

Penggagas Organisasi Aisiyah, Sholihah A. Wahid Hasyim (perempuan nahdliyin), Prof. Dr. Zakiah Darajat, Syuryani Tahir, Tutty Alawiyah, Aisyah Aminy, Hj. Hadiyah Salim, Rofiqoh Darto Wahab, Lutfiah Sungkar, Ny. Hj. Chamnah, Hj. Nonoh Hasanah. Pada tingkat daerah, banyak ulama perempuan menjadi panutan dalam ilmu agama di antaranya Hudaedah (Anangguru Edda') dari Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Muslim 2017).

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan gender semakin berkembang dengan diawali pemikiran neo modernis Nurcholis Madjid dan K.H. Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur. Saat menjadi Presiden, Gus Dur mengeluarkan kebijakan yang peduli kepada perempuan sehingga perspektif gender bisa masuk ke lapisan masyarakat. Cendekiawan internasional yang memfokuskan kepada studi wanita Islam diundang untuk menjadi pembicara seperti Riffat Hassan, Ali Asghar Engineer, dan Amina Wadud, yang selanjutnya menginspirasi cendekiawan Indonesia yang mengabdikan diri menulis studi tentang perempuan yang tidak bias gender Siti Musdah Mulia, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Lily Zakiyah Munir, Hussein Muhammad, Nazaruddin Umar dan Syafiq Hasyim, tokoh-tokoh ini berasal dari latar belakang keagamaan baik NU dan Muhammadiyah serta aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (Kull, 2009).

Tetapi meski sudah banyak pemikiran dan kebijakan yang peduli terhadap perempuan, budaya patriarki masih langgeng di masyarakat, termasuk di perguruan tinggi. Terma gender sendiri berasal dari Barat, secara teoritis gender berbeda dengan jenis kelamin. Jika jenis kelamin adalah perbedaan terkait biologis, sedangkan gender adalah konstruksi sosial yang dibentuk masyarakat, dalam hal ini relasi perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat (Rohmaniyah 2013).

KAJIAN TEORI

Artikel yang terkait soal perempuan dan perguruan tinggi sudah dikaji beberapa

akademisi. Fitriana (2014) meneliti pengalaman mahasiswi baru di jurusan Teknik Nuklir UGM, dalam temuannya memperlihatkan bahwa adanya stereotip terhadap perempuan yang kuliah di jurusan teknik karena dianggap bukan bidang perempuan (Fitriana 2014). Senada dengan Fitriana terkait perempuan kuliah di jurusan teknik, kajian Wigati, dkk (2017) melihat minat perempuan kuliah di jurusan teknik yang dianggap jurusan kuliah bagi laki-laki, adapun alasan perempuan kuliah di jurusan teknik adalah kesempatan kerja ke depan dan kesempatan mempelajari ilmu baru dan terapan (Wigati, Soelarso, and Abdurohim 2017). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada perempuan di jurusan teknik di Universitas, penelitian ini fokus pada minat perempuan di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, basis perempuan sebagai guru penting karena menjadi simbol bias gender bahwa perempuan bisa menjadi guru agama.

Pada saat ini pendidikan untuk perempuan terbuka luas sampai perguruan tinggi, bahkan menurut katadata lebih banyak perempuan yang menamatkan perguruan tinggi dibanding laki-laki (Databoks, 2022). Data tersebut sejalan dengan kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri (STIT HAFAS) Subulussalam Aceh, yang lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Tidak hanya dalam jumlah, dalam segi kualitas, setiap wisuda perempuan menempati sebagai wisudawan terbaik. STIT HAFAS mulai berdiri pada tahun 2016, dan hanya memiliki dua jurusan yakni Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Dan sampai pada tahun 2023 sudah melaksanakan tiga kali wisuda. Penelitian ini fokus untuk melihat alasan mahasiswi STIT HAFAS berkuliah, dan apa saja tantangannya dalam mendapatkan akses pendidikan.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Dalam penelitian ini penulis melakukan

wawancara terhadap 5 mahasiswi STIT HAFAS dari berbagai kelas dan semester dalam mendengar cerita mereka sebagai posisi perempuan yang kuliah di perguruan tinggi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan pendekatan feminis yang melihat posisi perempuan dalam subordinat. Adapun rinciannya 2 orang dari semester III dan 3 orang dari semester V, alasan peneliti memilih semester III dan V yang kuliah di jurusan PAI, karena terhitung partisipan sudah lebih dari setahun kuliah, partisipan yang dipilih adalah mahasiswa aktif di kelas perkuliahan. Selain itu data didapatkan dari observasi partisipan dengan mengamati mahasiswi STIT HAFAS di dalam kelas.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di kampus STIT Hamzah Fansuri, Subulussalam Aceh. Adapun pertimbangan melakukan penelitian di STIT Hamzah Fansuri, dari sisi jumlah perempuan yang kuliah di STIT Hamzah Fansuri lebih banyak dibanding laki-laki, selain itu juga dalam tiga kali wisuda perempuan selalu menempati wisudawan terbaik dari jurusan PAI maupun MPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dan Perempuan Aceh

Pendidikan Islam terbuka baik kepada laki-laki dan perempuan, tetapi dalam sejarah sulit untuk mencari ulama perempuan, baik dalam bidang fiqh, filsafat, kalam dan hadis. Namun tokoh sufi perempuan nama Rabi'ah al-'Adawiyah yang diketahui (Mujiburrahman 2014). Begitu juga ulama-ulama nusantara, sulit untuk mencari nama ulama perempuan yang terkenal. Tetapi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memberi kesempatan baik laki-laki dan perempuan belajar ilmu agama (Mujiburrahman 2014).

Alasan mengapa sosok ulama perempuan sulit ditemukan, meski pesantren menyediakan akses ilmu agama, karena kitab kuning yang jadi acuan pesantren mengandung bias gender, isinya mengunggulkan laki-laki dan menganggap tugas perempuan hanya mengabdikan kepada laki-laki, bahkan dikatakan taraf perempuan

yang saleh tidak sama derajatnya dengan lelaki yang saleh disebabkan ada beberapa hari perempuan tidak diporbolehkan beribadah. Selain itu kitab kuning banyak dikarang ulama laki-laki, adapun kasus kitab kuning yang dikarang ulama perempuan sumbangan mereka tidak dipelajari dan cenderung disembunyikan, seperti pada kasus kitab *Perukunan Jamaluddin* yang penulis aslinya adalah Fatimah putri Syekh Arsyad, tetapi karangan tersebut disematkan atas nama pamannya (Bruinessen 2015).

Pada tahun 1960-an, berdirinya sejumlah perguruan tinggi Islam negeri di berbagai wilayah Indonesia memberi kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk lebih memperdalam ilmu agama. Dari kampus ini lahir guru agama, hakim agama, dan berbagai profesi lainnya dari perempuan. Tetapi kesempatan akses pendidikan ini di masyarakat, lebih diutamakan untuk laki-laki dibanding perempuan (Mujiburrahman 2014). Pernyataan ini diperkuat oleh Yulia Immajati di *Jakarta Post* pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah, laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama, tetapi pada saat perguruan tinggi kesempatan lebih besar diberikan kepada laki-laki dibanding perempuan (Kull 2009). Setidaknya, menurut Nur Syam ada lima pandangan kenapa perempuan sulit mengakses pendidikan, *pertama* pandangan teologis yang mengatakan perempuan adalah ciptaan dari tulang rusuk laki-laki hingga ada relasi kuasa laki-laki atas perempuan yang menjadikan pemimpin hanya boleh laki-laki, *kedua* pandangan sosiologi bahwa perempuan hanya perlu berada di wilayah domestik urusan rumah tangga maka tidak perlu pendidikan tinggi, *ketiga* pandangan psikologi bahwa perempuan harus secepatnya dikawinkan alasan orang tua khawatir anaknya tak mendapat jodoh, *keempat* pandangan budaya “perempuan itu, *suwargo nunut neroko katut*” yang artinya perempuan ke surga ikut ke neraka terbawa, budaya ini memosisikan laki-laki

menentukan perempuan, *kelima* pandangan ekonomi, karena keterbatasan orang tua dalam ekonomi hingga tidak bisa membiayai kuliah. Tapi jika orang tua memiliki ekonomi yang cukup mampu, maka anak laki-laki lebih diutamakan dibanding anak perempuan, lalu anak perempuan di usahakan secepat mungkin kawin (Zuhriah 2018) Dalam konteks pendidikan perguruan tinggi Islam yang memproduksi guru agama, menurut Ann Kull (2009) penting kehadiran guru perempuan dalam menentang bias gender yang ada dalam pendidikan Islam (Kull 2009).

Pada tempat penelitian penulis di STIT HAFAS, pernyataan soal laki-laki lebih banyak di perguruan tinggi dibanding perempuan, tidaklah terbukti. Pada kampus STIT HAFAS, perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Tapi perlu digaris bawahi, STIT HAFAS adalah kampus yang terletak di kota kecil, bukan kota besar. Perempuan yang kuliah di STIT HAFAS, berasal dari wilayah dekat, dan kebanyakan tinggal bersama keluarga. Bukan berasal dari daerah jauh seperti kampus besar. Hal inilah yang membuat STIT HAFAS lebih banyak perempuan yang kuliah.

Pembahasan berikutnya, kami mempertanyakan apa alasan perempuan kuliah di STIT HAFAS. Apa harapan mereka setelah lulus kuliah, serta bagaimana respon orang tua dan masyarakat.

Alasan Kuliah: Ilmu dan Kesempatan Kerja

Pada penelitian ini, hasil wawancara kami alasan perempuan di STIT HAFAS kuliah adalah karena ingin mendapatkan kesempatan kerja khususnya pada bidang guru agama Islam. Potensi seorang perempuan menjadi guru jika diberi kesempatan maka mampu memenuhi kriteria kompetensi yang diatur undang-undang yang berisi kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial (Badruzzaman 2020).

Kesempatan menjadi guru agama Islam, tidak hanya semata dimaknai berorientasi uang. Tetapi dibalik pekerjaan ini, mereka ingin memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga dan menunjukkan bahwa perempuan punya hak untuk mengenyam pendidikan.

Dian sebagai anak yang satu-satunya yang kuliah di keluarga alasannya berkuliah tidak hanya kesempatan kerja tapi juga demi orang tua :

“Alasan saya kuliah karena saya ingin seperti orang2 yang ketika tamat kuliah di hargai dan bisa mendapat pekerjaan yang bisa dibilang layak. Karena cuma saya yang kuliah(anak terakhir diantara 5 bersaudara, selain itu abg2 saya 2,1 gak sekolah, kakak saya 2,satu juga tidak sekolah karena sangat kurangnya perekonomian kami biar pernah merasakan bagaimana jadi sekolah S1. Dan mencari pengalaman dan dengan kuliah tersebut bisa menambah pemikiran yang luas, dan bisa memikirkan bagaimana caranya menjadi orang yang sukses. Lebih2 bisa mengangkat derajat orang tua saya terutama ibu dan abang saya karena sudah menyekolahkan saya sampai saat ini sekalipun tidak banyak, karena sebagian atau lebih banyak”(Dian, 2023)

Lalu pada hasil wawancara dengan Nindi, ia ingin menunjukkan bahwa perempuan punya hak untuk mendapatkan pendidikan sama halnya dengan Dian, Nindi pun berkeinginan untuk membuat orang tuanya bangga.

“Alasan nindi kuliah itu kan buk pengen jadi perempuan yg punya ilmu terus biar punya pengalaman yang banyak pengen punya pengalaman yg baik supaya nanti bisa diberi kepada org lain tpi kan buk nindi ga mengharuskan kalau diri nindi itu harus jadi guru nanti setelah tamat buk nindi kuliah itu buk kan pengen memperluas pengalaman nindi nanti kalau misalkan rezeki nindi bisa ngajar

atau lulus nanti cpns nindi ngajar buk kalau gak juga ngkpp karena kalau menurut nindi gak jadi guru pun nanti pas nindi Udh tamat gpp buk tpi kan bisa membagikan ilmu yg kita dapat itu tidak harus berprofesi sebagai guru bisa juga kita kasi ilmu itu di kampung kita sama anak” walaupun sedikit setidaknya bisa ilmu itu berkah kepada org lain buk karna sebagai perempuan menurut nindi kita juga punya hak untuk menuntut ilmu dan yg terakhir alasan nindi supaya org tua nindi bangga buk punya anak sarjana amin ya Allah” (Nindi, 2023)

Tetapi dalam beberapa kasus tidak selamanya orang tua mendukung anak perempuannya kuliah seperti yang dialami Julaiha

“sebelumnya menyambung pendidikan ke perguruan tinggi ini adalah cita² saya sejak memasuki bangku SMA, dulu saya sangat berkeinginan bisa berkuliah di Mesir tepatnya di universitas Al Azhar Kairo, tetapi cita² itu tidak tercapai karena beberapa kendala.yakni antara lain kurangnya informasi tentang kuliah ke luar negeri pada masa saya sekolah di pesantren jangankan untuk keluar negeri, keluar kota saja kami tidak dapat informasi padahal banyak teman² saya yang sangat berminat untuk kuliah,yang kedua karena ekonomi walaupun itu bukanlah halangan satu² nya untuk berkuliah, mungkin alasan yang paling tepat untuk halangan dari keinginan saya itu adalah keluarga saya kurang dukungan pendidikan dari keluarga,ya kalau kamu mau kuliah kamu urus sendiri”

Semangat julaiha untuk kuliah tetap kuat walaupun keluarganya tidak mendukung secara keseluruhan.

“tapi ya sudahlah itu tidak lagi menjadi penyesalan untuk sekarang dan apapun itu semuanya yang terbaik insya allah.dan setelah lulus SMA saya masih bingung mau

kemana dan apa yang selanjutnya saya lakukan,di tengah² kebingungan itu saya mendapatkan kabar dari teman² saya bahwa ada ust yang mengusulkan saya agar mengabdikan di pesantren dan tepat pada bulan ramadhan waktu itu tahun 2019.setelah mendapatkan kabar tersebut saya sangat senang bahwa ada peluang bisa mengabdikan di pesantren tempat saya sekolah dulu, kemudian setelah hari raya idul Fitri saya bertandang ke rumah pimpinan pondok kemudian menanyakan hal tersebut dan Alhamdulillah saya sangat bersyukur abu menerima saya untuk mengabdikan di pesantren dan sampai saat ini.dan ini adalah sesuatu yang sangat saya syukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.dan ketika itu saya masih belum ada niat kembali untuk berkuliah.namun setelah tahun 2020 banyak guru² saya yang menyarankan untuk berkuliah dan pada tahun pertama saya mengabdikan juga saya sudah di sarankan guru² saya untuk berkuliah tapi pada waktu itu saya masih sangat ragu dengan keadaan ekonomi orang tua,dan karena banyaknya dorongan dari para guru² saya untuk berkuliah, mereka memotivasi saya bahwa kalau kita ada niat akan Allah kasih rezeki dari mana saja.”

Walaupun tidak mendapat dukungan dari keluarga justru Julaiha mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolahnya dulu, guru-gurunya ikut menyemangati Julaiha agar tetap melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

“jangan takut kata guru² saya yang pada saat itu saya sudah ada gaji sebanyak Rp.300.000 Alhamdulillah ya cukup² untuk beli sabun,dan qadarullah pada saat itu pak wali memberi kuota untuk para pengabdian kuliah gratis.masya allah saya sangat bahagia ketika itu karena peluang saya untuk

berkuliah sudah ada seiring berjalan waktu saya kuliah sambil mengabdikan di pesantren jadi alasan saya untuk berkuliah dan sekaligus sebagai motivasi untuk saya kuliah adalah yang pertama untuk mendapat ilmu tentunya tapi ada hal yang paling penting alasan saya kuliah adalah agar bisa menjadi contoh bagi adik² saya, mengingat saya adalah anak tertua perempuan dan kelak saya bisa mengarahkan adik² saya dengan pengalaman yang saya dapatkan saat ini dan untuk kedepannya". (Julaiha, 2023)

Kurangnya dukungan untuk tetap kuliah dialami Julaiha salah satunya karena faktor ekonomi. Meski bagi Julaiha, alasan ekonomi bukanlah penghalang dia untuk tetap melanjutkan kuliah, dan meraih cita-citanya. Julaiha sebenarnya berkeinginan untuk bisa berkuliah di luar negeri seperti Al-Azhar atau kampus di luar kota, tetapi karena kekurangan informasi serta tidak adanya dukungan dari orang tua dengan mengatakan "kalau ingin kuliah ya urus sendiri", tetapi kegigihan Julaiha untuk berkuliah membuahkan hasil. Ketika tahun 2019, ia diminta mengabdikan di pesantren, Julaiha kemudian mendapat tawaran kuliah di STIT HAFAS dan biaya ia berkuliah ditanggung oleh guru-gurunya di pesantren.

Keinginan mereka berkuliah sebagai seorang perempuan menunjukkan bagaimana bahwa sejak dibukanya perguruan tinggi Islam yang tidak hanya untuk laki-laki tapi juga perempuan, menunjukkan semangat mereka untuk berkuliah. Pernyataan Nadya terkait bahwa perempuan berhak menuntut ilmu, menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan tidak lantas menghalangi diri untuk berkuliah. Selain dalam kasus Darmi dan Julaiha, bahwa ekonomi bukanlah penghalang bagi mereka untuk tetap kuliah. Harapan Setelah Kuliah: Mengajar dan Melanjutkan Pendidikan S2

Setelah lulus kuliah, rata-rata partisipan berkeinginan untuk mengajar,

meski mereka mengatakan bahwa akan mengurus rumah tangga tapi hal itu tidak menghalangi untuk bisa berprofesi sebagai guru. Nindi menerangkan harapannya setelah kuliah:

"Lot mang harapanku nahan kum enggo siap kuliah en bisa ku amalkan ilmu yang enggo ku dapatken (Harapan nindi kan buk setelah lulus nanti bisa mengamalkan ilmu yg nindi dapat) walaupun ilmu yg nindi dpt ga banyak tapi pasti ada yg nindi dpt sedikit walaupun tidak banyak terus harapan nya supaya bisa buat org tua nindi bangga kan buk itu paling penting terus setidaknya nanti walaupun tidak dapat berprofesi sebagai seorang guru bisa nindi ngajar sesekali membagi pengalaman membagi ilmu"

Begitu juga dengan Ira:

"Asa bermanfaat mang mi kalak bu (Bisa bermanfaat bagi orang lain Bu), terutama untuk keluarga nantinya, pengennya mengajar apa yang telah kita dapat pada masa perkuliahan serta kita dapat pada organisasi"

Keinginan mereka sebagai seorang perempuan tidak hanya berhenti mengajar tapi juga melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yakni S2. Sebagaimana yang disampaikan Dian:

"setelah lulus saya mau: Membahagiakan orang tua (keluarga) bisa saja membantu orang tua, karena saya jarang di rumah. Bisa nyambung S2 Amin ya Allah semoga di izabah oleh Allah Melamar kerja, Mau berbisnis bisa membangun toko besar, Dan rumah sendiri nantinya kalau udah sukses Harapan saya karena saya satu2 nya kuliah ingin menjadi guru yang terbaik, dan bisa jadi dosen, mau juga jadi PNS/P3K"

Keinginan melanjutkan pendidikan S2 juga disampaikan Julaiha

“Kemudian harapan saya untuk kedepannya setelah lulus kuliah adalah melanjutkan S2 untuk sekarang saya belum tau kemana nantinya.”

Harapan perempuan yang kuliah di STIT HAFAS menunjukkan bahwa mereka ingin menjadi guru agama Islam. Guru perempuan penting untuk pendekatan dalam mengajar sebagai otoritas agama di sekolah. Walaupun guru agama perempuan tidak memiliki sikap yang progresif mengenai Islam, tapi posisi perempuan sebagai guru

menantang struktur yang selama ini guru agama kebanyakan laki-laki (Kull 2009). Tetapi semangat mereka tidak hanya berhenti untuk mengajar, seperti yang ditunjukkan Darmi dan Julaiha bahwa mereka berkeinginan untuk melanjutkan jenjang studi S2.

Respon Orang Tua: Mendukung dan Tidak

Hampir semua partisipan yang kami wawancarai mengatakan bahwa orang tua mereka mendukung untuk berkuliah

Partisipan	Respon orang tua yang mendukung
Nindi mahasiswi PAI semester III	<i>Kalau respon orang tua nindi itu baik buk mendukung terus kan buk org tua nindi bilang kek gini niatkan kuliah mu bukan karna mendapatkan gelar atau kerjajaan niatkan untuk membagi ilmu yg dirimu dpt dan amalkan kepada org lain kek gitu buk trs mmk nindi ga nuntut kalau misalkan nindi harus jadi guru katanya jadi apa yang dirimu mau</i>
Ira mahasiswi PAI semester III	<i>Alhamdulillah orang tua tercinta saya mendukung</i>
Tia mahasiswiPAI semester V	<i>Keluarga sangat mendukung Bu, dan selalu berpesan kalau untuk kebaikan maka lakukanlah , karena orang tua juga merasa, ingin mempunyai anak yang berpendidikan walaupun hanya sampai S1, dan mereka sangat bersyukur dan senang sekali bu</i>

Tetapi beberapa partisipan menunjukkan kurangnya dukungan orang tua

Partisipan	Respon orang tua yang tidak mendukung
Dian mahasiswa PAI semester V	<i>Dan saat ini, kakak saya dan org tua saya jarang membahas masalah kuliah,bisa dibbilang 40% cuma mendukung saya kuliah, cuma saya yang saat ini mempertahankannya,karena kenapa?! Ya karena saya mau SUKSES, mau jadi guru yang terbaik kalau sudah tamat. ,mau murid yang terbaik speaking english nya pada saat sekarang ini,mau saya tidak sepele ke saya,atau tidak dihargai baik itu di kampus,atau teman2 dekat atau di daerah kampung saya. Mau menutup masa lalu saya yaitu masalah susah nya cari uang,susahnya membeli satu baju,membeli apa saja</i>
Julaiha mahasiswa PAI semester V	<i>Dan untuk respon orang tua saya tentang kuliah seperti yang saya katakan dari awal orang tua saya kurang mendukung,ya kalau kuliah ya kuliah.dan orang tua saya pernah bilang waktu itu.kalau kamu mau kuliah silahkan tapi jangan pernah berharap ada biaya yang bisa kami bantu.ya begitulah Alhamdulillah berkat dukungan guru² saya ada semangat untuk berkuliah walaupun latar belakang dari keluarga dan dukungan dari orang tua itu sangat dibutuhkan.dan saya tidak mau hal yang sama terjadi dirasakan oleh adik² saya.yang tidak tau arah mau kemana</i>

Dalam dukungan orang tua tidak semua partisipan didukung oleh orang tua, faktor ekonomi menjadi penentu dukungan tersebut. Bagi perempuan yang berlatar belakang ekonomi mapan, orang tua tidak memperlmasalahkan untuk kuliah, tetapi dalam kasus Darmi dan Julaiha yang berlatar belakang ekonomi yang kurang, orang tua cenderung tidak memberikan dukungan. Tetapi Julaiha, justru mendapat dukungan dari guru-gurunya di pesantren.

Respon Masyarakat: Memojokkan dan Mendukung

Dalam masyarakat patriarki, perempuan hanya mengurus wilayah rumah tangga sedang laki-laki yang bekerja. Konstruksi pandangan ini tidak hanya diamini masyarakat tapi juga agama. Ada ujaran patriarki yang mengatakan bahwa “perempuan cukup kerja di kasur, sumur, dan dapur”, pernyataan tersebut menunjukkan konstruksi patriarki yang dibangun masyarakat. Sehingga ketika ada perempuan yang bekerja, dipandang tidak pantas, lalu perempuan yang terdidik dianggap hanya sia-sia karena ujung-ujungnya hanya mengurus dapur. Dalam ajaran Islam, laki-laki sebagai suami dibebankan tanggung jawab menafkahi istri, sehingga dipahami bahwa laki-laki saja yang bekerja sedang perempuan cukup mengurus rumah tangga. Meskipun perempuan sekarang sudah banyak yang bekerja, namun mendapat beban ganda, selain mengurus pekerjaan, perempuan juga

mengurus rumah tangga. Seperti yang diterangkan Nindi:

*“terus tanggapan tetangga ga pernah nindi dengar kalau di sini kan buk tpi dulu nindi masih di cane kan masih sma trs mmk “ tu bilang gini ngapain yah kuliah nanti pun ke dapur nya ujung” nya habis” sin uang saja lebih baik nikah lebih baik kerja kek gitu buk dulu nindi kan gak tau belum terlalu memahami tapi sekarang bisa nindi jawab buk kenapa perempuan itu tidak boleh kuliah knp emang nya knp perempuan itu selalu di bilang kek gitu emang nya para” perempuan tidak punya hak! Untuk menuntut ilmu kan kalau urusan nanti perempuan pasti di dapur itu sudah pasti kan buk cuman **kan lebekhu indi lot mang hak na menuntut ilmu** (perempuan punya hak akan menuntut ilmu)” (Nindi, 2023)*

Begitu juga dengan pengalaman Dian

“Kalau orang tua, atau gadis yang tidak kuliah, mereka merasa paling benar, gak adanya kata mereka gunanya kuliah toh ujung nya di dapur dan banyak orang pengangguran”

Tetapi apabila masyarakat di lingkungan adalah perempuan terdidik maka akan cenderung mendukung.

Partisipan	Respon masyarakat yang mendukung
Dian mahasiswa PAI semester V	<i>Sedangkan orang yang sekolah/orang tua yang pernah kuliah gitu, mereka sangat mendukung untuk kami atau anaknya kuliah, karena dampak positif yaa banyak kalii. Yaitu :1.dihargai ketika ada gelar 2.pengetahuannya luas,sekalipun ujung2 nya ke dapur 3.memang wanita harus punya ilmu, supaya bisa mengatur rumah tangganya,karena pemikirannya orang yang kuliah sama yang tidak 4.bisa di bilang kata masyarakat itu ""betul juga"" Tapi menurut saya ketika sudah berkeluarga maaf cakap nya ketika bercerai,kita yang kuliah bisa cari kerja,untuk menghidupi keluarga, bisa semangat dalam mencari kerja,pemikirannya beda 5.kalau melamar anak perempuan itu yang kuliah yaitu salah satu mahal nya mahar 6.lebih2 nya Supaya laki2 tidak sepele dengan kita(perempuan)</i>

Julaiha mahasiswa PAI semester V	<i>Kemudian untuk tanggapan masyarakat di sekitar saya tentang perempuan yang kuliah, Alhamdulillah tidak kolot karena banyak juga di antara teman² saya yang berkuliah bahkan ada yang kuliah di luar kota, di luar negeri dan semua itu di dukung dan belum ada kata² yang memojokkan atau menjelekkkan tentang perempuan yang kuliah</i>
Tia mahasiswa PAI semester V	<i>Tanggapan masyarakat kalau di daerah sendiri sangat mendukung Bu, karena mereka bisa merasa bangga kepada anak² yang sangat berpendidikan, apalagi banyak sekarang anak² yang di daerah sendiri merantau keluar untuk kuliah</i>

Respon masyarakat di atas menunjukkan bagaimana lingkungan membentuk dukungan atau tidak. Jika perempuan yang berkuliah berada di lingkungan yang juga kebanyakan perempuan terdidik maka mereka cenderung mendapat dukungan. Tapi sebaliknya jika berada di lingkungan yang perempuannya kurang terdidik maka lebih memojokkan dengan memberikan pernyataan bahwa sia-sia kuliah, karena hanya berujung mengurus rumah tangga.

Meninggikan Derajat Perempuan di Tengah Masyarakat

Akar masalah patriarki di Indonesia adalah terkait agama, sudah upaya yang dilakukan oleh aktivis feminis dari menerbitkan buku yang mengangkat soal perempuan dari perspektif Islam hingga berbagai aktivitas terkait kesetaraan gender. Bahkan di tingkat negara timur tengah yang kental dengan agama, membuat perempuan hanya berada di ranah domestik. Dari Timur Tengah ini juga muncul tokoh-tokoh Feminis yang menentang budaya patriarki di Timur Tengah seperti Fatima Mernissi, Nuha Samara, Alifa Rifaat, dan masih banyak yang lain. Mereka gamang dengan ajaran Islam yang seharusnya adil gender berdasarkan Al-Quran dan Hadis pada kenyataan di masyarakat terjadi sebaliknya dengan tingginya budaya patriarki (Hidayah 2020). Budaya patriarki membayangkan perempuan hanya sebagai robot yang melayani laki-laki, relasi yang membuat posisi antara laki-laki dan perempuan tidak setara (Ratnawati, Sulistyorini, and Abidin 2019). Budaya ini berimplikasi terhadap pandangan masyarakat bahwa perempuan

dianggap rendah, dan meremehkan perempuan yang terdidik.

Ihwal inilah alasan perempuan di STIT HAFAS kuliah, dengan mendapat gelar sarjana mereka berkeinginan untuk mendapatkan derajat yang pantas di tengah masyarakat. Lebih lanjut, sebagai guru agama Islam mereka bisa membuktikan bahwa perempuan pun sama derajatnya dengan laki-laki dalam segi kecerdasan. Hal ini sekaligus mematahkan asumsi dari agama, bahwa kecerdasan perempuan berada di bawah kecerdasan laki-laki. Meningkatnya perempuan terdidik akan adanya harapan pengetahuan agama tentang wanita, yang selanjutnya menjadi otoritas agama (Kull 2009). Peraturan yang mengatur hak bagi perempuan sudah tertuang dalam undang-undang yang menyatakan bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan, aturan ini bermula dari rekomendasi PBB untuk yang membahas persoalan diskriminasi terhadap wanita yang kemudian dijadikan undang-undang di Indonesia pada tahun 1980-an (Zuhriah 2018), tetapi undang-undang tersebut hanya formalitas, rezim Orde Baru dalam ideologinya menginginkan perempuan yang patuh menjalankan tugas baik sebagai istri maupun sebagai ibu, dan ideologi ini yang mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia (Mulyani 2007). Orde Baru lekat dengan pembangunanisme, setidaknya ada empat hubungan antar gender dan pembangunan dalam lembaga pendidikan, *pertama*, lembaga pendidikan adalah wadah bagi pegawai institusional dalam mengembangkan potensinya baik laki-laki dan perempuan, *kedua*, lembaga pendidikan sebagai tempat produksi sumber

daya manusia, *ketiga* lembaga pendidikan memproduksi ideologi dan doktrin tertentu (Astutiningsih 2008).

Di Indonesia beberapa tokoh ulama aktif menulis buku tentang perempuan seperti K.H. Husein Muhammad; *Islam Agama Ramah Perempuan, Fiqih Perempuan*, serta *Perempuan Islam dan Negara*, lalu K.H Faqihuddin; *Perempuan Bukan Sumber Fitnah, Perempuan bukan Makhluk Domestik*, serta *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Sejumlah ulama perempuan melaksanakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada tahun 2017. Perguruan tinggi Islam mendirikan Pusat Studi Wanita dalam upaya kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Akan tetapi upaya tersebut terhambat di akar rumput, karena masih kuatnya budaya patriarki.

Selama STIT HAFAS melaksanakan wisuda sebanyak tiga kali terhitung dari tahun 2021, 2022, dan 2023 yang meraih wisudawan terbaik dari prodi Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam selalu perempuan. Fenomena ini mendukung pernyataan Ibnu Rusyd yang diikuti K.H. Husein Muhammad bahwa ketika perempuan diberi kesempatan mendapatkan pendidikan maka kecerdasan perempuan bisa disamakan dengan laki-laki. Adanya kesempatan pendidikan bagi perempuan di perguruan tinggi dan predikat wisudawan terbaik, mematahkan asumsi masyarakat sekaligus sejumlah pendapat ulama yang berpandangan bahwa laki-laki lebih cerdas dibanding perempuan.

KESIMPULAN

Banyaknya perempuan yang berkuliah di STIT HAFAS bukan tanpa hambatan dan halangan. Mereka memiliki banyak rintangan untuk bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sebagian orang tua mahasiswa justru tidak mendukung mereka untuk berkuliah, itu juga disebabkan karena alasan ekonomi keluarga rendah. Namun terlepas dari

beberapa rintangan tersebut, perempuan aceh justru tetap memiliki semangat dan tinggi minatnya untuk kuliah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor *pertama* harapan bisa menuntut ilmu *kedua* ingin mendapatkan kesempatan kerja dan mengajar, *ketiga*, keinginan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang S2. Meski beberapa partisipan tidak didukung orang tua untuk kuliah, mereka tetap semangat untuk berkuliah. Terlebih respon masyarakat yang masih memiliki paham patriarki dengan menyatakan bahwa kuliah sia-sia karena ujungnya perempuan hanya berurusan dengan rumah tangga, menjadi pembuktian bagi mereka bahwa perempuan yang terdidik bukanlah hal sia-sia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan penelitian ini. Khususnya kepada mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Terimakasih telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman kepada penulis. Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada pimpinan redaktur jurnal *Educandum* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menerbitkan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan pengetahuan baru bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, Sri Eka. 2008. "Marginalisasi Perempuan Dalam Dunia Pendidikan." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 6 (1):37–55.
- Badruzzaman. 2020. "Pemberdayaan Guru Non Pns: Kebijakan Responsif Madrasah Negeri Di Kalimantan Timur." *Educandum* 6 (2):236–48.
- Bruinessen, Martin van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Fitriana, Qurrota A'yuni. 2014. "Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perempuan Pada

- Program Studi Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada.” *Magister Profesi Psikologi Klinis Universitas Gadjah Mada* 1–14.
- Hidayah, Alfina. 2020. “Feminisme Dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender Yang Di (Salah) Pahami.” *Buana Gender* 5 (1):13–26.
- Kull, Ann. 2009. “At the Forefront of a Post-Patriarchal Islamic Education: Female Teachers in Indonesia.” *Journal of International Women’s Studies* 11 (1):25–39.
- Muhammad, Husein. 2014. “Islam Dan Pendidikan Perempuan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2):2311–244.
- Mujiburrahman. 2014. “Islam, Perempuan Dan Pendidikan.” *Marwah* 13 (1):21–31.
- Mulyani, Sri. 2007. “Muslim Women and Education in Indonesia: The Pondok Pesantren Experience.” *Asia Pacific Journal of Education* 27 (1):37–41.
- Muslim, Abu. 2017. “Peran Perempuan Dalam Merawat Eksistensi Mangngaji Tudang Sebagai Bagian Integral Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Bonde Polewali Mandar (Studi Biografi Annangguru Hudaedah).” *Educandum* 3 (1):131–44.
- Ratnawati, Dewi, Sulistyorini, and Ahmad Zainal Abidin. 2019. “Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan.” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15 (1):10–23.
- Rohmaniyah, Inayah. 2013. “Gender, Androsentrisme Dan Sexisme Dalam Tafsir Agama.” *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2 (1):55–73.
- Tempo, ed. 2019. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wigati, Restu, Soelarso, and Abdurohlim. 2017. “Paradigma Mahasiswa Perempuan Kuliah Di Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 3 (1):39–47.
- Zuhriah, Lailatuzz. 2018. “Perempuan, Pendidikan Dan Arsitek Peradaban Bangsa.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 (2):249–68.
- Wawancara:**
- Wawancara dengan Dian Semester V Jurusan PAI
- Wawancara dengan Julaiha Semester V Jurusan PAI
- Wawancara dengan Tia Semester V Jurusan PAI
- Wawancara dengan Ica Semester III Jurusan PAI
- Wawancara dengan Nindi Semester III Jurusan PAI